

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa menjalani dunia Pendidikan bagi siswa yang memiliki rentang usia 15-18 tahun adalah Pendidikan berjenjang Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK). Dalam usia 15-18 tahun ini, menurut ilmu psikologi dikatakan sebagai sebuah masa peralihan atau masa *adolancense*. Dimana seseorang yang telah menjalani tahapan masa usia kanak-kanak kini menuju pada masa usia remaja. Sebagai seorang individu seorang siswa tentu tidak akan lepas dari tahap perkembangan, baik perkembangan dalam segi fisik maupun perkembangan dalam segi psikis. Menurut Surya (1978, hlm. 92), masa *adolencense* “Berarti tumbuh kearah kematangan atau kedewasaan yang meliputi seluruh aspek kepribadian baik fisik maupun mental. Umumnya tahapan ini merupakan masa transisi dalam proses pertumbuhan perkembangan seorang individu”.

Dalam fase transisi menuju usia remaja, selain dengan seiringnya perubahan yang bersifat anatomi seperti; proporsi bentuk badan, tinggi badan, tumbuhnya bulu, tumbuhnya jakun (pada laki-laki), terjadinya menstruasi (pada perempuan). Dalam segi psikis seorang individu juga akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya seperti; mulai adanya ketertarikan akan lawan jenis, mulai tumbuhnya rasa ingin dihargai, rasa ingin diakui, dan keinginan bebas untuk dapat mengekspresikan diri. Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial juga akan sangat mempengaruhi seorang individu pada masa transisi ini.

Terjadinya perubahan dalam masa transisi antara masa anak-anak ke masa remaja ini secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi pola pikir dan kepribadian pada diri individu tersebut dan sering kali hal ini dapat menimbulkan masalah seperti timbulnya rasa kebimbangan dalam diri sendiri maupun rasa akan ketergantungan terhadap orang lain. Menurut subrata (2002) [online]. Diakses dari <https://night18light.worldpress.com> makalah-cara-mendukung-perkembangan-karakteristik-siswa-sma/. Bahwa ‘fase remaja ini disebut sebagai masa merindu-

puja'. Dalam hal ini Subrata menjelaskan bahwa dalam fase remaja seorang anak menganggap tidak ada orang yang mau mengerti akan dirinya, dan mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup yang cocok untuk diterapkan dalam kehidupannya selain itu banyaknya pertentangan batin dalam dirinya dimana ia merasa mampu untuk melakukan suatu hal tetapi tidak tahu bagaimana cara mewujudkannya.

Masalah yang kerap kali terjadi di dalam diri remaja dapat kita simpulkan bahwa remaja belum memiliki kemampuan untuk meredam serta memilah apa yang terbaik dalam menanggulangi rangsangan yang ditimbulkan oleh gejolak emosi dalam dirinya, sehingga para remaja mengalami kesulitan dalam menentukan arah jalan hidup mereka. Ketidak mampuan remaja dalam meredam serta memilah apa yang terbaik dalam menanggulangi rangsangan yang ditimbulkan oleh gejolak emosi dalam dirinya itu tersebut juga dapat menimbulkan rasa keinginan akan ketergantungan terhadap orang lain. Sifat ketergantungan tersebut dapat membahayakan diri remaja itu sendiri dan kemungkinan besar dapat mendorong mereka ke arah hal-hal yang negatif apabila seseorang yang dijadikan sebagai sandarannya cenderung mengambil keuntungan ataupun memanfaatkannya.

Sifat ketergantungan ini bukan hanya dapat membuka jalan bagi orang lain untuk mengambil keuntungan ataupun memanfaatkan situasi akan dirinya, namun sifat ketergantungan ini juga dapat menghambat proses menuju kedewasaan serta kemandirian bagi kehidupannya. Hal ini jelas dikarenakan jika seorang individu memiliki sifat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain. Maka seorang individu itu akan sulit untuk dapat mempercayai kemampuan diri serta akan sangat sulit untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dikarenakan ketergantungannya terhadap orang lain akan berdampak pada kesulitan dalam memutuskan suatu yang dinilai baik dan buruknya berdasarkan keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri.

Ketergantungan terhadap orang lain ini merupakan bagian dari fase perkembangan yang harus dilaluinya, dalam fase ini remaja dihadapkan dengan Kebutuhan akan pencarian identitas atau jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri ini, para remaja cenderung akan mencontoh ataupun mengidamkan seseorang yang dapat menjadi representatif akan dirinya. Selain itu menurut subrata (2002)

Muhammad Anton Sasmita, 2015

UPAYA GURU PENJASORKES DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SMA/SMK SE-KECAMATAN MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

[online]. Diakses dari https://night18light.wordpress.com/2012/06/14/makalah-cara-men-dukung-perkembangan-karakteristik-siswa-sma/mendefinisikan_bahwa_‘remaja_mulai_mencari_dan_membangun_pendirian_atau_pandangan_hidupnya’_dalam_masa_pencarian_pandangan_hidup_ini_Subrata_beranggapan_bahwa_seorang_remaja_akan_memerlukan_sesuatu_yang_dapat_dianggap_sebagai_sesuatu_yang_bernilai_pantas_dihargai_dan_dipanuti_yang_sesuai_dengan_personifikasi_nilai-nilai_tertentu_yang_diinginkan_oleh_remaja_tersebut._dalam_proses_ini_seorang_remaja_tentu_akan_mengalami_berkali-kali_proses_jatuh_bangun_karena_dalam_hal_ini_seorang_remaja_akan_menguji_nilai_yang_dipilihnya_dalam_kehidupan_nyata_sampai_diperoleh_pandangan/pendirian_yang_tahan_uji._Maka_Pemberian_penyaluran_dan_upaya_mengembangkan_keterampilan_untuk_tahap-tahap_perkembangannya_sangat_penting_untuk_dapat_membantu_remaja_agar_dapat_menyalurkan_tenaga_pemikiran_dan_juga_memberikan_alternatif_pilihan_agar_remaja_dapat_memilih_lingkungan_yang_lebih_positif_bagi_dirinya._Dalam_hal_ini_maka_masa_transisi_bagi_remaja_tidak_hanya_memberikan_dampak_negatif_bagi_remaja_itu_tersebut_melainkan_masa_transisi_juga_dapat_memberikan_keuntungan_terhadap_remaja._Karena_masa_transisi_adalah_masa_dimana_remaja_dapat_mengembangkan_berbagai_keterampilan_serta_mempersiapkan_masa_depannya_agar_menjadi_lebih_baik.

Dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah, kenakalan remaja atau siswa terjadi hampir di setiap instansi sekolah, hal ini menjadi permasalahan umum yang penyelesaiannya menjadi tanggung jawab sekolah yang bersangkutan. Permasalahan umum remaja yang didapat pada masalah sekolah, antara lain; adalah pelanggaran nondisipliner seperti membolos sekolah, kabur pada saat jam pelajaran, tidak memakai seragam sesuai aturan, merokok, melalaikan tugas dari guru seperti tidak mengerjakan PR, membangkang pada guru, dan sebagainya. Untuk beberapa kasus permasalahan ini bahkan telah terkait dengan hal-hal yang ekstrim seperti; perkelahian antar pelajar, mabuk-mabukan, seks bebas, mencuri, keterlibatan dalam geng motor, sampai penyalahgunaan narkoba. Jelas bahwa kenakalan siswa dapat dikategorikan ringan, berat, sampai kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminalitas.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat bagi siswa. Dalam proses pembelajaran penjasorkes, guru harus mampu mengajarkan berbagai macam bentuk keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi dalam permainan olahraga, dan penanaman nilai-nilai sportivitas, jujur, kerjasama, serta pembiasaan pola hidup sehat. Selain itu didalam pelaksanaannya di sekolah, guru penjasorkes tidak hanya melaksanakan kewajibannya melalui pembelajaran di luar ruangan yang melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. selain itu guru penjaskes juga memberikan pembelajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis.

Melalui pembelajaran penjasorkes diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, serta dapat meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmaninya.

Kecamatan Margahayu merupakan salah satu dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Menurut badan pusat statistik Kabupaten Bandung. (2013). *Keadaan Geografis KBDA 2013* [online] diakses dari <http://bandungkab.bps.go.id/subyek/keadaan-geografis-kbda-2013> bahwa; “Kecamatan Margahayu merupakan salah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Bandung yang berpenduduk di atas 100 ribu jiwa”.

Sehingga berdasarkan data yang telah diambil oleh badan pusat statistik Kabupaten Bandung ini dapat menjelaskan bahwa daerah Margahayu adalah sebagai kecamatan yang paling padat penduduknya di Kabupaten Bandung dan dalam ketersediannya sarana pendidikan suntuik jenjang sekolah SMA/SMK yang berjumlah tiga belas unit sekolah yang terdiri dari 7 unit untuk jenjang SMK dan 6 unit jenjang SMA. yang diantaranya adalah SMKS Farmasi Thibbun Nabawi, SMAN 1 Margahayu, SMK Mathlaul Anwar, SMA Mathlaul Anwar Margahayu, SMK Angkasa 1 Margahayu, SMK Angkasa 2 Margahayu, SMA Angkasa Margahayu, SMA KP Margahayu, SMK KP 1 Margahayu, SMK KP 2

Muhammad Anton Sasmita, 2015

UPAYA GURU PENJASORKES DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SMA/SMK SE-KECAMATAN MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Margahayu, SMK Marhas Margahayu, SMA Muhammadiyah 4 Margahayu, dan SMA K 3 Bina Bakti.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana upaya guru penjas dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMK di daerah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung. Maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan merumuskan judul **“Upaya Guru Penjasorkes dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah ;

1. Seberapa besar upaya tindakan preventif guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa?
2. Seberapa besar upaya tindakan represif guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa?
3. Seberapa besar upaya tindakan kuratif guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan. Dan mendukung teori-teori pendidikan khususnya penjasorkes

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan atau referensi tentang penanggulangan kenakalan Siswa di lingkungan Sekolah.
- b. Bagi Guru penjasorkes dapat digunakan dalam menyusun rencana dalam mengantisipasi kenakalan Siswa di lingkungan Sekolah.
- c. Bagi Sekolah dapat digunakan untuk menyusun program dalam meningkatkan kinerja tenaga kerja Guru dalam menanggulangi kenakalan Siswa yang terjadi di lingkungan Sekolah.
- d. Bagi Fakultas sebagai informasi dan masukan terhadap upaya Guru Penjasorkes dalam menanggulangi kenakalan siswa yang terjadi di Wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

E. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah diperlukan agar ruang lingkup pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang dijadikan penelitian adalah Guru Penjasorkes yang mengajar pada jenjang Sekolah SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan Guru Penjasorkes yang mengajar pada jenjang SMK/SMA Se-wilayah Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah menanggulangi kenakalan siswa pada jenjang SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
4. Kenakalan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan yang bersifat nondisipliner.
5. Populasi dan subjek penelitian ini adalah Guru-Guru mata pelajaran penjasorkes yang mengajar di Tiga belas unit Sekolah yang terdiri dari 7 unit Sekolah untuk jenjang SMK dan 6 unit Sekolah untuk jenjang SMA di wilayah Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.
6. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel

Muhammad Anton Sasmita, 2015

UPAYA GURU PENJASORKES DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SMA/SMK SE-KECAMATAN MARGAHAYU KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis karena lebih menekankan pada pemahaman terhadap masalah yang diteliti dengan cara mendeskripsikan objek yang diteliti secara faktual dan akurat apa adanya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif merupakan salah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek suatu set kondisi maupun peristiwa secara faktual dan akurat.
8. Instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah angket/kuesioner yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam judul ini, maka penulis mencoba menjelaskan sebagai berikut :

1. Upaya diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar).
2. Guru adalah tenaga pengajar dan pendidik yang bertugas menyampaikan ilmu dan membentuk manusia yang berkualitas.
3. Pendidikan jasmani menurut Supandi (1991, hlm. 2) pendidikan jasmani adalah proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui perkembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya.
4. Menanggulangi adalah suatu usaha dalam menghadapi ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan yang menjurus ke arah penyimpangan dari norma-norma dan tata tertib ke arah yang lebih baik.
5. Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok dan mengganggu ketentraman sosial.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang akan memberikan landasan bagi keseluruhan proses penelitian. Selain itu dapat membantu dan memberi arah terhadap pembuatan kesimpulan. Adapun anggapan dasar yang menjadi landasan pengkajian penelitian ini adalah sebagai berikut: Upaya penanggulangan terhadap kenakalan siswa menurut Gunarsa (1979, hlm. 161) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Tindakan Preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
2. Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah/hebat.
3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

H. Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan salah satu hal yang penting karena dilakukan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis. Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis di dalam penelitian diperlukan suatu langkah pengujian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat Upaya Preventif, Represif, dan Kuratif Guru Penjasorkes dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMK/SMA Se-Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung”.